

BAB II

KURIKULUM PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN

A. Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Kurikulum Pesantren

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa. Oemar Hamalaik memberi pendapat dengan memberi pengertian, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹ Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai arti, yaitu: *pertama*, sebagai rencana pembelajaran, *kedua*, sebagai rencana belajar murid, *ketiga*, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.²

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 006), h.3

² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.20

Menurut Arifin, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Kurikulum adalah instrumen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal atau non formal, baik itu yang dikelola di bawah naungan pemerintah, swasta atau yang dikelola masyarakat, harus memiliki kurikulum yang disusun untuk merumuskan nilai apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum kerap memperlihatkan arus kecenderungan, ideologi serta pemahaman yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui program pembelajaran yang telah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus senantiasa berkembang dan berubah setiap tahunnya dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat serta kebutuhan

³ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h.5

setiap lembaga pendidikan. Karena masyarakat merupakan institusi pendidikan yang membutuhkan proses dan output yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, tidak hanya peserta didik yang diajari untuk cerdas, tetapi pendidikan juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ketika pertama kali digunakan di dalam dunia pendidikan kata “curere” merujuk kepada seperangkat mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis, maka sering disebut “leerplan” atau rencana pengajaran.⁴ Dalam sistem pendidikan Islam al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “*jalan terang*”.⁵ Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Istilah “*manhaj*” yang mengandung arti “jalan terang” juga terdapat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

⁴ Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.10

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 97

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
 الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.(QS. al-Mâidah (5): 48)

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah

masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.⁶

Lebih lanjut al-Syaibany menyatakan, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak harus diambil dari al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh-tokoh terdahulu yang shaleh.
- b. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu
aspek jasmani, akal, dan ruhani. Untuk pengembangan menyeluruh ini
harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan
setiap aspek.
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan ruhani manusia.

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda dan UPI, 2008), h.46

- d. Memperhatikan seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada setiap individu secara efektif berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan.
- e. Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat masyarakat karena perbedaan tempat dan zaman.⁷

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*currere*” yang artinya tempat berlari. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, baru kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Yang diartikan sebagai rencana dan pengaturan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*,h.98

tentang belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan.⁸ Dalam hal ini peran kurikulum sangatlah penting dalam pelaksanaan program pendidikan pada umumnya khususnya pada pondok pesantren.

Kurikulum adalah suatu sistem yang memiliki komponen komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain mengenai komponen, tujuan, isi atau bahan ajar, strategi atau metode, organisasi dan evaluasi.⁹

Kurikulum pesantren dalam hal ini mengacu pada pengertian yang luas sesuai yang diungkapkan Saylor dan Alexander, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kyai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memilih bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum ini.¹⁰

⁸ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), h 34

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*,.....,h. 51

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 108-109.

David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai an organized set or formal educational and or training intention.¹¹ Dari definisi tersebut dapat di pahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, kurikulum melingkupi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga telah memuat hal-hal tersebut.

Sebagaiman telah disebutkan sebelumnya, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan . materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul- fiqih, tasawuf, bahasa Arab, (nahwu, sharaf, balaqhah, tajwid), mantiq, dan akhlak.¹²

¹¹ David pratt, *Educational design and develovment*, (newyork: macmilan publishing co,inc 1980), h.4-5

¹² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 24

Sedangkan Istilah “pesantren“ adalah berasal dari asal kata “santri“, suatu istilah yang digunakan bagi orang- orang yang menuntut ilmu agama dilembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata “santri“ mendapat awalan “pe” dan akhiran “an“, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.¹³

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui dan berdiri sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga saat ini pondok pesantren merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim. Pesantren terus berkembang, dari zaman ke zaman baik dari segi fisik, metode maupun sistem kurikulum pendidikannya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadikan pesantren tetap menjadi pilihan bagi

¹³ Harun Asrahah, dkk, *Pesantren di Jawa: Asal usul, perkembangan dan pelebagaan*, (Jakarta, Depag RI-incis, 2002), h.15

sebagian masyarakat Muslim yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam.

Kata *pesantren* juga berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik- baik.¹⁴

Istilah lain yang selalu berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Istilah “pondok pesantren” menjadi sangat dikenal masyarakat. Kata “pondok”, sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dari pada pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata bahasa Arab “funduq”, yang artinya hotel atau asrama.¹⁵ Dari pengertian dua istilah tersebut, baik pesantren maupun pondok, sama-sama mengandung pengertian sebagai tempat tinggal santri, sehingga

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta, GIP, 1997), h.70

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3S, 2011), h. 41

pemakaian istilah tersebut secara bersamaan merupakan penguatan makna saja. Akan tetapi, menggunakan salah satu saja sudah dianggap cukup memadai untuk mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam pesantren.

Menurut Dhofier harus ada lima elemen sekurang-kurangnya untuk dapat disebut pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Teori Dhofier tersebut ini dapat dijadikan rujukan untuk mengidentifikasi sebuah pesantren, setidaknya pesantren harus memiliki lima elemen, jika elemen tersebut tidak ada salah satunya, maka menjadi salah satu hambatan untuk kemajuan pesantren tersebut. Adapun elemen-elemen dasar pesantren adalah:

- 1). Pondok atau asrama: sebagai tempat tinggal para santri.
Dengan adanya pondok para santri menjadi tinggal teratur berada dalam satu lingkungan.
- 2). Masjid: sebagai tempat menjalankan aktifitas ibadah harian dan biasanya pengajaran juga dilakukan di dalam masjid.
Biasanya bagi pesantren dalam periode rintisan yang belum memiliki masjid, melakukan kegiatan ibadah di ruang-

- ruangan yang berada dilingkungan sekitar pesantren. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan bagi pesantren dalam melakukan aktivitas ibadah dan pendidikannya.
- 3). Kiai: sebagai tokoh kunci dalam lingkungan pesantren, seorang kiai hendaklah betulbetul menguasai keilmuannya karena seorang kiai dituntut untuk mengajar dan memimpin berbagai kegiatan ibadah keagamaan para santri, selain itu figur kiai sama seperti figur ayah dalam keluarga yakni sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Seorang kiai dalam pesantren menentukan keberhasilan santri dikehidupannya kelak. Kiai juga biasanya dibantu oleh guru/ustadz baik yang menetap didalam lingkungan pesantren atau tidak.
 - 4). Santri: sebagai pelaku dari pembelajaran, keberadaan santri sangat dibutuhkan sekali karena santrilah adanya pesantren. Untuk itu diperlukan manajemen rekrutmen santri, yakni untuk merekrut masyarakat agar tertarik pada pendidikan pesantren. Karena pada beberapa kasus terdapat

pesantren yang gulung tikar disebabkan tidak memiliki santri terutama yang menetap.

- 5). Pengajaran Kitab-kitab kuning: merupakan salah satu alat dan sarana pendidikan dan ciri khas dari pesantren, pada beberapa pesantren seperti pesantren modern tidak memakai kitab kuning namun menggantinya dengan buku-buku karangan intelektual Islam.¹⁶

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku dikalangan pesantren. Hal ini dapat di pahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Namun demikian, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"*, (Jakarta: LP3S, 2011), h.79

2. Komponen – komponen Kurikulum Pesantren

Adapun komponen–komponen yang terdapat dalam kurikulum pesantren sebenarnya tidak jauh berbeda dengan komponen kurikulum pendidikan pada umumnya. Kurikulum pendidikan pesantren, menurut Hasan paling tidak memiliki beberapa komponen, antara lain:

- a. **Tujuan**, biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurekuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.
- b. **Isi**, yaitu meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran kepribadian. Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari peserta

didik dan isi masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institutional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.¹⁷

- c. **Strategi.** Menurut Soleh Hidayat, hal terpenting dalam strategi pembelajaran, yaitu: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada siswa dan guru, karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran merupakan implementasi kegiatan antara guru dan siswa yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

¹⁷ Soleh Hidayat, *Pengembangan kurikulum baru*,h.62

¹⁸ Soleh Hidayat, *Pengembangan kurikulum baru*,h. 65

- d. **Evaluasi.** Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut¹⁹

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru ataupun dosen. Evaluasi bukan sekumpulan teknik, melainkan suatu proses yang berkelanjutan, yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan sebagai dasar untuk membuat alternatif keputusan.²⁰

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet.ke-9, h.234

²⁰ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 20

balikan (feed-beek) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.²¹

Jadi kurikulum Pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam, dan ihsan atau doktrin ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.²²

Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji dipesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.2

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*,h.109

tingkatan. Tingkatan paling awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali al-Qur'an. Tingkat berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiai.

Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masuk merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan usul al-fiqh dan qawâid al-fiqh, hadits dengan mustalah al-hadîts, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu dan saraf, bayan, ma'ani, badi' dan arud, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.²³

Selain mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya pelestarian khazanah yang lama, pada awal abad ke-20 beberapa pesantren mulai bersikap progresif dengan mulai memasukkan pelajaran-palajaran umum. Beberapa laporan

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi,.....*, h. 112

tersebut dapat disimpulkan diantaranya, yaitu: Bahasa Indonesia, matematika, ilmu bumi, bahasa Belanda, sejarah, IPS, IPA, tehnik, sosial, kesenian dan olah raga.²⁴

Untuk mencapai tujuan Pendidikan pesantren tersebut, perlu rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan Pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang mach dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi disini dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

Selain itu juga , Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting di pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa, dan haji ke mekah bagi yang mampu.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi,*, h. 130-131

3. Landasan Kurikulum Pesantren

Terdapat beberapa landasan-landasan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu landasan filosofi, landasan psikologi, dan landasan sosiologis, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi. Masing-masing landasan sangat berperan dalam langkah pengembangan kurikulum.

a. Landasan Filosofi, yakni pandangan hidup masyarakat.

Adapun pandangan hidup masyarakat Indonesia adalah pendidikan berdasarkan pancasila.²⁵ Menurut Hamalik filsafat pendidikan dapat menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta seperangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik.²⁶

b. Landasan Psikologi, yakni dapat dijadikan landasan dalam memilih pengalaman belajar yang akurat berdasarkan ilmu-ilmu psikologi, Sukmadinata mengungkapkan bahwa sedikitnya terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan

²⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h.79

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi aksara, 2014), h.19

psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.²⁷

Menurut Idi, teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, serta mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan (educational experiences).²⁸

- c. Landasan Sosiologi, yakni pertimbangan-pertimbangan sosiokultural. Sekolah adalah suatu institusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu kurikulum sebaiknya mempertimbangkan segi sosiologis ini, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan kurikulum.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung:Rosdakarya, 2012), h.46

²⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h.80

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, yakni subsistem kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan dan permintaan.²⁹ Masing-masing komponen atau subsistem tersebut berpengaruh terhadap penyusunan dan perkembangan kurikulum, sehingga relevan dengan kondisi sosiologis masyarakat.

Arifin menambahkan bahwa unsur-unsur sosiologis lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yakni: Pertama, mengembangkan kurikulum harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan informal, seperti peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Kedua, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kepentingan peserta didik masa yang akan datang. Ketiga, pengembangan kurikulum harus dapat membekali kemampuan yang cukup kepada peserta didik.³⁰

- d. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi, yakni kurikulum dapat mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.80

³⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*,.....,h.75

teknologi. Menurut Widyastono, isi kurikulum harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi.

Dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan didapatkan kurikulum sesuai. Sehingga, komponen-komponen kurikulum, seperti Isi dan metode kurikulum tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern.³¹

B. Membaca al-Quran

1. Pengertian Membaca

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa “Membaca dari kata qara’a” yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata qara’

³¹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.33

tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.³²

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambing-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alphabet Latin.³³

Sedangkan menurut sumadoyo membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau

³² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke-4, h.43

³³ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa,1987), h. 5

makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis.³⁴

Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut. Pada saat membaca, biasanya dalam teks bacaan yang kita baca terkandung makna yang tersirat (makna yang tersembunyi) dan tersurat (makna yang tertulis). Oleh karena itu, kita membaca secara intensif untuk menemukan makna dari membaca tersebut.

Menurut Hernowo, Membaca adalah mengobarkan gagasan dan upaya kreatif. Membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain, bukan pikiran sendiri. Dengan membaca, kita mampu menyalami pikiran orang lain dan

³⁴ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, .(Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), h.5

menambahkan pikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas sulit kiranya diperoleh definisi membaca yang seragam. Namun tampak keseragaman di antara para ahli untuk mengatakan bahwa membaca sedikitnya menyangkut tiga hal, *pertama*, membaca melibatkan proses kognitif, *kedua*, membaca menuntut berbagai keterampilan, *ketiga*, membaca selalu melibatkan proses pemahaman.

Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berat melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

2. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang

³⁵ Hernowo, *Quantum Reading Cara Cepat nan Bermanfaat Untung Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003), Cet ke-2, h. 35

tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

Menurut Manna' al-Qaththan yang dikutip Rosihon, bahwa pengertian al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya memperoleh ibadah.³⁶

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebijakan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penguasaan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³⁷ Sedangkan menurut kalangan pakar ushul fiqh, fiqh, dan bahasa arab makna al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepa Nabi-Nya, Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya

³⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka setia, 2007), Cet.I, h. 33

³⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 154

mempunyai nilai ibadah, diturunkanya secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-fatihah sampai akhir surat an-nas.³⁸

Membaca al-Qur'an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Qur'an secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Diantara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, atau menggaris bawah, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain.

Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni-seni baca al-Quran. Berbeda dengan kitab lainnya, al-Qur'an itu mempunyai 5 keistimewaan, yaitu:

1. Al-Qur'an itu ialah Kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah sendiri.

³⁸ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*,....., h. 54

2. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
3. Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
4. Al-Qur'an merupakan mujizat Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat atau bahasa dan keabadian berlakunya.
5. Kemurnian dan keaslian al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
6. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.
7. Membaca al-Qur'an walaupun belum mengerti terjemahannya, dinilai sebagai suatu ibadah.
8. Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.³⁹

³⁹ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi aksara, 2008), h.90

3. Kaidah Tajwid dalam Membaca Al-Quran

Apa yang dimaksud dengan tajwid Pendapat sebagian ulama memberikan pengertian tajwid sedikit berbeda namun pada intinya sama. sebagaimana yang dikutip Hasanuddin AF, "Secara bahasa, tajwid berarti at-tahsin atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah yaitu, mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Sebagian ulama yang lain mendefinisikan tajwid sebagai berikut "Tajwid ialah mengucapkan huruf (al-Quran) dengan tertib menurut yang semestinya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa berlebihan ataupun dibuat-buat".⁴⁰ Maka dapat dikatakan Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Quran dengan mengeluarkan huruf dari makhrajnya serta memberi hak dan mustahaknya.⁴¹

⁴⁰ Hasanuddin. AF., *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), h. 117-118.

⁴¹ <http://www.jadipintar.com/2015/01/pengertian-tajwid-keutamaan-dan-hukum-mempelajarinya.html>.

Haq huruf adalah sifat-sifat yang lazim pada huruf seperti hams, jahr, syiddah, rakhawah, dll. Sedangkan mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak tsabit padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada. Di antaranya sifat tarqiq yang muncul dari sifat istifal atau sifatafkhim yang muncul dari sifat isti'la, ikhfa, mad, qashr, dll.⁴²

Manna' al-Qattan dalam bukunya "Pengantar Studi al-Qur'an" mendefinisikan tajwid yaitu memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (makhraj), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.⁴³

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.⁴⁴ Dari beberapa pengertian tajwid di

⁴² Abdul Aziz Abdur Rauf "Pedoman Dauroh Al Quran (Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif)", (Markaz Al Qur'an), h.13

⁴³ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Annur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), Cet. III, h. 229

⁴⁴ Ismail Tekan, *Tajwid Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), Cet. III, h. 13

atas, maka secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1). *Haq al-huruf*, yaitu segala sesuatu yang lazim (wajib ada) pada setiap huruf. Huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara atau bunyi yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- 2). *Mustahaq al-huruf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaq al-huruf meliputi hukum-hukum seperti izhar, ikhfa', iqlab, idgam, qalqalah, gunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf dan lain-lain.*⁴⁵

Perlu dipahami bahwa salah satu perbedaan tilawah antara seseorang dengan lainnya, sangat tergantung pada fasih dan tidaknya pengucapan huruf dari pembaca itu sendiri. Untuk itu perlu dipelajari dan diketahui tempat-tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya. Yang selanjutnya dipakai sebagai bahan latihan

⁴⁵ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: Amzah, 2008), Cet. XV, h. 15

secara individu dengan terus menerus (intensif), agar dapat tepat sesuai dengan kaidah-kaidah pengucapan huruf yang benar.

Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah Fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif, yang memiliki pengertian bahwa, mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak di haruskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja.⁴⁶

4. Makhraj Huruf dalam Membaca al-Qur'an

Pengertian Makhrijul huruf adalah merupakan tempat keluarnya huruf dalam melafalkan huruf al-Qur'an. Pengertian makhraj dari segi bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan dari segi istilah makhraj diartikan tempat keluarnya huruf. Mengetahui tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah adalah sangat penting karena hal ini menjadi dasar dalam melafadzkan huruf hijaiyyah secara benar.⁴⁷

Secara sederhana dapat dipahami bahwa makharij al-huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf- huruf

⁴⁶ Firman Afifudin Saleh, *Sejukkan Hatimu dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Taqwa Publishing, 2006),h. 4

⁴⁷ Bambang Imam Supeno, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Insan Amanah, 2004), h. 10

itu dibunyikan. Ketika membaca al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Oleh karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

Contoh kesalahan makhraj yang menyebabkan berubahnya arti misalnya ha' nya lafaz الرحيم pada kalimat basmalah yang terbaca kha الرحيم . kata yang pertama berarti Maha Penyayang sedang kata yang kedua berarti suara merdu. Maka jauhlah artinya dari apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan yaitu uruf hijaiyyah, dimana dalam membaca al-Qur'an makhorijul Qur'an harus diketahui dan benar-benar dipahami dalam rangka untuk menciptakan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.

Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah itu memang banyak yang berpendapat, namun dari sekian pendapat yang paling banyak diikuti oleh ulama *qurro'* dan *ahlul ada'* adalah pendapat Syekh Kholil bin Ahmad an-Nahwi. Adapun menurut

beliau *Makhorijul Huruf Hijaiyah* itu ada 17 tempat, dan bila diringkas ada 5 tempat.⁴⁸ Adapun lima tempat tersebut yaitu:

a). Al jauf (rongga mulut), yakni celah panjang yang berada di belakang tenggorokan sampai ke mulut. Keluar darinya huruf-huruf mad yaitu ا و ي

b). Al Halq (tenggorokan), yang terbagi menjadi 3 bagian:

- Tenggorokan bagian bawah, keluar darinya huruf ه dan ء
- Tenggorokan bagian tengah, keluar darinya huruf ع dan ح
- Tenggorokan bagian atas, keluar darinya huruf خ dan غ

c). Al Lisaan(lisan), dibagi menjadi 10 bagian :

- Pangkal lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ق
- Bawah pangkal lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ك
- Tengah lisan dengan langit-langit atas, keluar darinya huruf ج dan ي, ش
- Salah satu tepi lisan sampai pada ujungnya berpapasan dengan langit-langit atas,

⁴⁸ Bambang Imam Supeno, *Pelajaran Tajwid,*, h. 11

keluar darinya huruf ج

- Tepi lisan bertemu dengan gigi geraham dan langit langit atas, keluar darinya huruf ض
- Ujung lisan di bawah makhroj ج bertemu dengan bagian atas dari langit-langit atas,

keluar darinya huruf ن

- Punggung lisan dengan gusi atas, keluar darinya huruf ر
- Ujung lisan dengan antara ujung dua gigi atas dan bawah dengan tetap ada lubang (celah) diantara keduanya yaitu antara ujung lisan dan 2 gigi atas dan bawah, keluar darinya huruf ز, س, ص dan ص
- Ujung lisan bertemu dengan pangkal dua gigi atas, keluar darinya huruf ط, د, ت
- Ujung lisan bertemu dengan ujung dua gigi atas, keluar darinya huruf ظ, ذ, ث.⁴⁹

4. Asy Syafataan (kedua bibir), yang terbagi menjadi 4 bagian:

- Perut bibir bawah bertemu dengan ujung dua gigi atas, keluar darinya huruf ف

⁴⁹ Bambang Imam Supeno, *Pelajaran Tajwid,*, h. 11

- Bertemunya antara bibir atas dan bawah dengan sedikit menekan, keluar darinya huruf ب
- Bertemunya antara bibir atas dan bawah dengan menekan sedikit lebih ringan, keluar darinya huruf م
- Bertemunya antara bibir atas dan bawah namun ada sedikit rongga, keluar darinya huruf و

5. Al Khaisyuum (pangkal hidung), keluar darinya sifat ghunnah (dengung), yaitu

mim (م) dan nun (ن) yang bertasydiid.⁵⁰ Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan itu mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-khaisyum. Dalam bukunya Tajwid al-Qur'an Karim, Ismail Tekan memberikan catatan yang penting tentang makhraj al-khaisyum ini, beliau menjelaskan bahwa, al-Khaisyum sebenarnya bukan tempat keluar huruf, hanya karena

⁵⁰ Bambang Imam Supeno, *Pelajaran Tajwid,*, h. 11

dengung itu ada hubungannya dengan huruf, maka ia disebut juga sebagai makhraj.⁵¹

Demikian penjelasan tentang makhraj huruf dan pembagiannya, untuk lebih memperjelas seluruh pembahasan tentang makhraj huruf ini.

5. Tahsin dalam membaca al-Qur'an

Tahsin berasal dari kata *حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.⁵² pengertian tajwid secara bahasa ini sama seperti pengertian tahsin. Tajwid menurut bahasa merupakan isim masdar dari kata *جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Berdasarkan pengertian diatas maka tajwid dan tahsin itu sama, atau bisa kita sebut juga sebagai suatu kata yang bersinonim atau memiliki persamaan.⁵³

Metode tahsin adalah salah satu cara pendidik atau ustadz dalam tilawah al-Quran yang menitik beratkan pada makhroj (tempat keluar masuknya huruf) dan ilmu tajwid. Metode tahsin

⁵¹ Ismail Tekan, *Pedoman Ilmu Tajwid*,....., h. 39

⁵² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2017), h.3

⁵³ Firman Afifudin Saleh, *Sejukkan Hatimu dengan Al-Quran*,(Bandung: TAQWA Publishing, 2006), h 3

ini dalam membaca al-Quran melalui seorang pendidik secara langsung dan berhadapan.⁵⁴ Karena dengan cara seperti itu seorang pendidik bisa melihat apakah makharijul huruf yang diucapkan snatri sesuai dengan kaidah atau tidak.

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang, dimana perkembangan iptek juga semakin lebih maju, orang lebih memilih sesuatu yang lebih praktis dalam belajar membaca al-Quran menggunakan aplikasi atupun audio, sehingga makharijul huruf lebih kurang diperhatikan. Karena sesungguhnya teknologi itu di produk akibat desakan kebutuhan dunia nyata di luar dirinya.⁵⁵

Maka dari itu penulis mencoba menerapkan metode dasar yang tepat dalam membekali peserta didik dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidahnya. Sebutan lain tentang tahsin al-Quran adalah Ilmu Tajwid, menurut istilah tajwid atau tahsin adalah mengeluarkan setiap huruf atau tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya.

⁵⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid* (Jakarta: Dzilal, 2000),h. 8

⁵⁵ Danang Suriamihardja, Amirudin, Eddyman W.Ferial, *Wawasan Ipteks*, (Jakarata: Erlangga, 2015), h. 34.

Definisi tersebut mencakup mempelajari tempat keluarnya huruf hijaiyah, mempelajari hak-hak atas masing-masing huruf yang maksudnya sifat-sifat asli huruf atau bagaimana huruf tersebut ketika kondisi tertentu.⁵⁶ Dan tahsin dalam membaca al-Qur'an itu sangatlah penting dan urgen karena ia termasuk diantara tolak ukur kualitas kabaikan seorang muslim dalam agamanya. Diantara pentingnya tahsin dalam membaca al-Qur'an adalah:

- 1). Tahsin dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana al-Qur'an diturunkan menyebabkan seseorang dicintai oleh Allah.
- 2). Membaca al-Qur'an yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkan menghayati al-Qur'an. Menghayati al-Qur'an merupakan misi turunnya al-Qur'an.
- 3). Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang mengajarkan al-Qur'an

⁵⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah,*, h. 45

Kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.⁵⁷

4). Tahsin yang baik dan benar kelak dihari kiamat akan mengangkat derajat

Seorang hamba, sesuai dengan sejauh mana dia mampu membaca al-Qur'an.⁵⁸

C. Menulis al-Qur'an

1. Pengertian menulis

Kebangkitan umat Islam pada abad ke-15 hijriah berawal dari membaca al-Qur'an dan menulisnya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis al-Qur'an, dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal pertama beliau untuk mengembangkan agama Islam dari masa kemasa, sehingga sampai pada kita dewasa ini hampir 1 milyar kaum Muslimin di dunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqom Bin Arqom sebagai sekolah awaliyah dalam pengembangan al-Qur'an.⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah*, , h. 3-4

⁵⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah*, , h.5

⁵⁹ Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis*, , h. 9

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mau membacanya, mempelajarinya kemudian mengamalkannya, maka mereka akan memiliki keutamaan-keutamaan. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah sangat menghargai orang-orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an, sehingga mereka diberi predikat sebagai sebaik baik manusia.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَّ خَيْرُ
كُفٍّ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya".⁶⁰

Dalam literatur pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis (menulis) dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu tulis dalam arti khat dan kitabah. Khat mengandung makna menulis dengan benar dan baik, sedangkan kitabah mengandung makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan.

Dengan kata lain, menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan dan pengalamannya dalam bahasa tulis, atau memberi komentar terhadap apa yang diamatinya, serta mewajibkan dirinya untuk

⁶⁰ Abu Zaid Ar Royani, *100 Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 222

menancapkan tulisan dalam benak dan hatinya. Hal ini sudah memasuki tulis tingkat lanjut ⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi baik menggambarkan pikiran, perasaan, maupun ide-ide pada suatu media dengan menggunakan aksara ataupun bahasa tulis untuk keperluan mencatat maupun berkomunikasi.

2. Kaidah Nahwu dan Shorof dalam Menulis Al-Qur'an

Pemahaman terhadap bahasa Arab seperti halnya bahasa bahasa lainnya baik yang tertulis maupun lisan, memerlukan berbagai ilmu bantu yang tidak memadai dengan mengetahui arti mufradat bahasa itu saja. Dalam bahasa Arab ilmu bantu disebut dengan 'ulum al- Lughah al-'Arabiyah. Abd. Wahid al-Wafi menamainya dengan 'Ilm al- Dilalah. ⁶²

Dalam pembahasan ini penulis akan memokuskan pembahasannya pada ilmu nahwu sebagai salah satu cabang ilmu

⁶¹ Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Perkembangan Kurikulum, Hingga Redefisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), Cet. Ke-1, h. 125

⁶² Ilmu al- Dilalah atau semantik, menurut Abd. Wahid al- Wafi adalah ilmu yang mempelajari suatu bahasa dari segi dalalah-nya yakni bahasa sebagai alat menyampaikan apa yang ada pada pikiran dan perasaan seseorang, Ali Abd. Wahid al- Wafi, *Fiqh al- Lughah*,, h. 7-9.

bahasa arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan susunan kata-kata bahasa arab. Setelah terjadinya pembauran maka timbullah kekhawatiran umat Islam akan bercampur-baurnya al-Qur'an dengan bahasa Arab dialek non-Quraisy, maka mulailah timbul pemikiran untuk meletakkan kaidah-kaidah nahwu untuk menghindari kesalahan bacaan firman Allah SWT.⁶³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor utama penyebab lahirnya ilmu nahwu adalah agar al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan bacaan, selain itu agar pemakai bahasa Arab dapat digunakan dengan baik dan benar dalam tulisan maupun dalam bertutur (bahasa percakapan).

Peletak dasar ilmu nahwu ialah Abi al-Aswad al-Duali dari Bani Kinanah, atas perintah Ali ra (khalifah keempat). Munculnya ide ini akibat terdengarnya kesalahan bacaan al-Qur'an oleh seorang Qari.

⁶³ Muhammad Abd. Kadir Ahmad., *Turuq al- Ta'lim al- Lughah al- Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al- Nakhdhah al- Mishriyah, 1979), h. 167.

Ilmu nahwu dan shorof , dalah dua ilmu yang sanagt penting dipelajari dan berkaitan dengan tata cara membaca dan menulis al-Qur'an.

Pengertian Nahwu Shorof adalah :

وفي الاصطلاح يطلق على ما يعم الصرف تارة وعلى ما يقابلها اخرى ويعرف على الاول بأنهم علم بأصول مستنبطة من كلام العرب يعرف بها احكام الكلمات العربية

Nahwu secara istilah kadang diartikan atas sesuatu yang mencakup Shorof dan kadang diartikan atas perbandingan Shorof, maka menurut pendapat pertama (mencakup Shorof) Nahwu adalah pengetahuan tentang kaidah kaidah yang diambil dari kalam arab untuk mengetahui hukum hukum kalimat bahasa arab.⁶⁴

Dengan demikian nahwu shorof merupakan alat pokok memahami bahasa arab, Sulit bagi kita memahami ajaran agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa arab tanpa menggunakan nahwu dan shorof, sehingga nahwu shorof penting untuk dipelajari oleh siapapun khususnya bagi seorang pelajar karena sebagai sarana untuk mempelajari al-Qur'an dan hadist serta ilmu pengetahuan yang berbahasa

⁶⁴ Asyekh Muhammad AlKhudlari, *Chasyitul Khudlari 'Ala Ibnii Aqil*, (Semarang :Toha Putra), h.10, juz 1

arab. Baik itu dengan membaca, menulis, memperhatikan, mendengarkan, menyelesaikan tugas ataupun berlatih sesuatu yang berkaitan dengan bahasa arab, karena diharapkan agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan kekayaan kosa kata dan ideometik yang disusun dalam berbagai tarkib (struktur) dan kalimat serta pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku bahasa Arab, di samping Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁵

3. Kaidah imla' dalam Menulis al-Qur'an

Dalam menguasai tulisan al-Qur'an selain ilmu nahwu shorof ada beberapa metode penulisan arab yang sangat membantu dalam menguasai tulisan tanpa harus melihat text tulisan secara langsung. Diantara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis al-Qur'an adalah:

a. Metode Imla'

Imla' merupakan metode dimana dalam pembelajaran siswa menulis kata /lafadz berbahasa Arab baik dengan cara guru membacakan materi atau melihat teks terlebih dahulu

⁶⁵ Chardan Al wasilah, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik* (Bandung :Angkasa 1989), h. 100

kemudian siswa menulis kembali dibuku catatan mereka atau papan tulis. Metode imla' ini melatih siswa pada ejaan.⁶⁶

Imla' adalah katategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Secara umum, ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan dalam keterampilan Imla', yaitu:

- 1). Kecakapan mengamati
- 2). Kecakapan mendengar
- 3). Kelenturan tangan dalam menulis.

Secara garis besar ada tiga macam dan teknik yang harus di perhatikan dalam pembelajaran Imla', yaitu:

- a). Imla' menyalin (*Al-impla' Al-Manaqul*) adalah menyalin adalah memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku peserta didik.
- b). Imla' mengamati (*Al-Imla' Al-Mandzur*) adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan.

⁶⁶ Ahmad Fuad Effendi, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2003), h.76

c). Imla' menyimak (*Al-Imlak Al-Istima'i*) adalah mendengarkan kata- kata/kalimat/teks yang dibacain, lalu menulisnya.

d). Imla' Tes (*Al-Imla' Al Ikhtibari*). Imla' tes bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam imlak yang telah mereka pelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.⁶⁷

⁶⁷ Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.151-153